

# Jurnal Sarjana Ilmu Budaya

Volume 04 No 01 Januari 2024

ISSN Print: 2986-0504 | ISSN Online: xxxx-xxxx

Penerbit: **Departemen Sastra Asia Barat, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin**

## **Konflik Dalam Film Series “Al-Qafash” Karya Bader Al-Jazzaf Dan Muhammad Al-Anzi (Tinjauan Intrinsik)**

**Nurul Hikmah<sup>1</sup>, Haeriyah<sup>2</sup>, Mujadilah Nur<sup>3\*</sup>**

<sup>1</sup> Hasanuddin University, Indonesia. e-mail: nurullhikmahh125@gmail.com

<sup>2</sup> Hasanuddin University, Indonesia. e-mail: haeriyah@unhas.ac.id

<sup>3</sup> Hasanuddin University, Indonesia. e-mail: mujadilah@unhas.ac.id

Corresponding Author: \* haeriyah@unhas.ac.id

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan (1) Mengidentifikasi jenis konflik yang terjadi dalam film series “Al-Qafash” dengan menggunakan tinjauan intrinsik (2) Mendeskripsikan faktor yang menyebabkan terjadinya konflik dalam film series “Al-Qafash”, (3) Menganalisis konflik yang menyebabkan terjadinya klimaks dalam film series “Al-Qafash”*

*Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka (library research). Data dalam penelitian ini berupa data audio (berupa dialog) dan data visual dalam film “Al-Qafash” karya Bader Al-Jazzaf dan Muhammad Al-Anzi. Sumber data penelitian ini adalah film “Al-Qafash” karya oleh Bader Al-Jazzaf dan Muhammad Al-Anzi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan catat. Metode dan teknik analisis data menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Jenis-jenis konflik yang terdapat dalam film Al-Qafash terdiri dari konflik internal yang terjadi dalam diri tokoh (konflik batin) dan konflik eksternal yang terjadi antar individu seperti konflik antara Rawan dan Zaid, Ibu Rawan dan Zaid, Ayah dan Ibu Rawan, Lamia dan Hanan, Lamia dan Dr. Nasser serta Dr. Nasser dan Hanan (2) Penyebab terjadinya konflik dalam film Al-Qafash yaitu; perbedaan antar individu karena adanya perbedaan keinginan dan sikap yang tidak ada mau mengalah satu sama lain, perbedaan kebudayaan yaitu perbedaan yang terjadi di keluarga Zaid dan Rawan, dan perbedaan kepentingan yaitu perbedaan ekonomi antara Zaid dan Saqr. (3) Konflik yang menyebabkan terjadinya klimaks pada kisah Rawan dan Zaid yaitu dimana ibunya Rawan yang terus membandingkan dua menantunya dalam segala hal, seperti membandingkan kehidupan rumah tangga Rawan dengan adiknya yang lebih stabil secara ekonomi. Begitu pula klimaks ini muncul ketika Lamia dan Dr. Nasser bertengkar karena tidak ada kepastian hubungan yang serius diberikan oleh Dr. Nasser kepada Lamia, sehingga Lamia memilih pergi dari kehidupan Dr. Nasser.*

**Kata Kunci:** Konflik, Unsur Intrinsik, Al-Qafas.

## 1. Pendahuluan

Sumardjo (1986:4) mengatakan bahwa karya sastra adalah sebuah usaha merekam isi jiwa sastrawannya, rekaman ini menggunakan alat bahasa. Karya sastra merupakan salah satu wadah pengungkapan ekspresi manusia berupa pengalaman, ide, pemikiran, perasaan, keyakinan dan lain sebagainya yang dituangkan baik dalam bentuk lisan maupun tulisan (Zuhriah:2018). Sastra adalah bentuk rekaman dengan bahasa yang akan disampaikan kepada orang lain. Sastra adalah seni bahasa. yang memiliki makna, lahirnya sebuah karya sastra adalah untuk dinikmati diri sendiri atau juga untuk dapat dinikmati oleh siapa saja yang membacanya atau pembacanya. Untuk dapat menulis dan menikmati karya sastra secara sungguh-sungguh dan karya yang baik sangat diperlukan pengetahuan tentang sastra

Di zaman sekarang banyak sekali film yang membagi ceritanya pada setiap episode-episode atau disebut juga dengan film series. Film series yaitu film yang setiap episodinya memiliki durasi kurang dari 60 menit. Genre yang terdapat pada film series bermacam-macam di antaranya komedi romansa yang tidak selalu berjalan mulus. Seperti genre film yang diteliti yaitu mengisahkan konflik rumah tangga yang sudah diujung tanduk dan trauma akan kejadian dimasalalu.

Film series “Al-Qafash” karya Bader Al-Jazzaf dan Muhammad Al-Anzi ini menggambarkan permasalahan yang terjadi setelah pernikahan yaitu terdapat perbedaan pendapat atau perlakuan yang didapatkan setelah menikah serta hal-hal kecil dapat memicu terjadinya pertengkaran dan juga ketakutan seorang konselor untuk memulai hubungan serius karena kejadian masalalu serta melihat kejadian yang terdapat disekitarnya.

Konflik ini bermula pada Dr. Nasser yang merupakan seorang konselor pernikahan mendapatkan klien yang ingin bercerai sehingga ia mencoba mencegah kliennya agar tidak bercerai dengan melakukan beberapa sesi konsultasi, diantaranya sesi tanya jawab untuk mengetahui apa yang menyebabkan mereka ingin bercerai dan meminta menceritakan keluh kesah yang dialami dari pasangan ini, maka klien ini menceritakan keluh kesahnya serta adanya perlakuan yang sangat signifikan saat mereka menjalin hubungan (pacaran) dan setelah keduanya menikah yaitu Rawan (pasangan perempuan), sedangkan Zaid (pasangan lelaki) merasa tidak ingin di pojokkan ia pun menceritakan bahwa tidak hanya dia yang mengalami perubahan sikap Rawan juga mengalami perubahan di beberapa tahun terakhir. Setelah beberapa kali menjalani konsultasi baru diketahui salah satu penyebab perubahan sikap Rawan karena perceraian orang tuanya sehingga ia melakukan sikap berbeda agar Zaid tidak melakukan perbuatan seperti ayahnya yang menyebabkan terjadinya perceraian.

Film series ini menarik untuk dikaji dalam berbagai aspek terutama pada kajian konflik karena dalam film series ini terdapat dua konflik yang tidak saling berkaitan sehingga peneliti menarik untuk meneliti konflik yang terdapat dalam film series *Al-Qafash*. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengambil permasalahan dalam film series *Al-Qafash* adalah tentang bagaimana konflik yang terjadi pada film tersebut. Konflik sangat berperan penting dalam film sehingga peneliti mengkaji yang berjudul “Konflik dalam film series *Al-Qafash* karya Bader Al-Jazzaf dan Muhammad Al-Anzi (Tinjauan Intrinsik).

## 2. Tinjauan Pustaka

### 2.1 Unsur Intrinsik

Karya sastra merupakan bagian dari kehidupan manusia yang kehadirannya menjadi cermin kehidupan sosial dimana sastra diciptakan (Hasmah, Masnani & Nur, 2023:52). Karya sastra harus memiliki unsur pembangun yang dikenal sebagai unsur intrinsik dalam drama. Unsur-unsur inilah yang membuat karya sastra mampu eksis pada saat pembaca membacanya. Unsur intrinsik merupakan unsur yang memberikan kontribusi (secara langsung) dalam pembangun cerita (Nurgiyantoro, 2018:200).

Semua karya sastra, baik itu prosa, puisi maupun drama, memiliki unsur intrinsik yang melekat. Semua unsur intrinsik digunakan sebagai bagian integral dari karya sastra. Sastra tanpa unsur yang membangun cerita akan membuat cerita itu tidak menarik bagi pembacanya. Unsur intrinsik dibagi menjadi beberapa bagian yaitu tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, bahasa dan amanat.

#### a. Tema

Menurut Stanton (dalam Nurgiantoro, 2010:66) mengartikan tema sebagai makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar unsurnya dengan cara yang sederhana.

#### b. Tokoh

Menurut Nurgiantoro (2010:166), Tokoh adalah individu yang muncul dalam suatu karya sastra, baik cerpen maupun drama yang dimaknai oleh pembaca memiliki sifat dan kecenderungan moral tertentu yang diekspresikan dalam tuturan dan tindakan. Di samping itu, menurut (Masnani, S.W., Aminah, T., & Bahri, S, 2023:37) dalam kehidupan nyata atau cerita setiap tokoh memiliki karakter dan kepribadian yang berbeda-beda .

#### c. Alur

Nurgiyantoro (2018:201) menjelaskan bahwa alur secara garis besar terbagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap awal, tahap tengah, dan tahap akhir.

#### d. Latar

Latar adalah tempat berlangsungnya peristiwa-peristiwa yang melibatkan unsur tempat, waktu dan ruang. Aminuddin (2011: 67) mengatakan bahwa sebuah latar tidak hanya bersifat fisik untuk membuat suatu cerita menjadi logis, melainkan juga harus memiliki fungsi psikologis, sehingga suasana-suasana tertentu yang menggerakkan emosi atau aspek kejiwaan pembacanya.

#### e. Sudut Pandang

Karya-karya yang menghadirkan nilai, sikap, dan gaya hidup pengarang yang secara sadar dimanipulasi, diarahkan, dan dihadirkan dari sudut pandang yang memungkinkannya mengekspresikan sikap dan pandangan yang berbeda melalui tokoh-tokoh cerita (Nurgiyantoro 2018:336).

#### f. Bahasa

Gorys (dalam Nurgiyantoro, 2018:364) membedakan gaya bahasa berdasarkan makna langsung dari dua kelompok, yaitu gaya bahasa 14 retorik dan kiasan. Gaya retorik adalah gaya bahasa yang maknanya harus ditafsirkan

sesuai dengan nilai lahirnya. Bahasa yang digunakan adalah bahasa yang mengandung unsur makna

**g. Amanat**

Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2018:429) mengatakan bahwa amanat atau pesan moral adalah inti dari karya fiksi yang mengacu pada pesan, perilaku, dan sopan santun yang diperlihatkan oleh pengarang melalui pemeran yang terdapat di dalamnya.

## 2.2 Konflik

Alur merupakan suatu bagian dari unsur intrinsik yang merangkaikan sebuah peristiwa yang menimbulkan konflik dalam sebuah cerita. Konflik adalah bagian yang tidak akan hilang dari kehidupan manusia.

### 1. Jenis-Jenis Konflik

Secara garis besar Stanton membedakan jenis konflik terhadap dua bagian yaitu konflik internal dan konflik eksternal. Adapun konflik eksternal terbagi ke dalam dua bagian lagi yaitu konflik sosial dan konflik fisik (Nurgiyantoro,2002:124).

1. Konflik internal : konflik yang terjadi dalam diri manusia, jiwa seorang tokoh. Konflik internal biasa terjadi karena adanya permasalahan dalam diri tokoh atau individu.

2. Konflik eksternal : konflik yang terjadi antar individu dengan sesuatu yang di luar dari dirinya, baik dari lingkungan manusia atau lingkungan alam. Konflik eksternal terbagi menjadi dua yaitu: konflik fisik (*physical conflict*) dan konflik sosial (*social conflict*). Konflik fisik yaitu konflik yang disebabkan benturan antar tokoh dengan lingkungan alam, misalnya adanya bencana alam seperti tanah longsor. Sedangkan konflik sosial adalah konflik yang terjadi akibat adanya kontak sosial antar individu.

Kedua jenis konflik yang sudah dijelaskan di atas, peneliti menjadikan acuan dalam menentukan jenis-jenis konflik dalam film series *Al-Qafash*

### 2. Penyebab Terjadinya Konflik

Adapun faktor penyebab pertentangan atau konflik (Soekanto, 2006:91-92) sebagai berikut:

a) Perbedaan antara individu

Perbedaan sikap dan perasaan dapat menimbulkan konflik di antara keduanya, terutama perbedaan sikap dan perasaan.

b) Perbedaan kebudayaan

Perbedaan kepribadian individu juga tergantung pada budaya yang melatarbelakangi terbentuknya dan perkembangan kepribadian serta berpengaruh pada kepribadian seseorang yang terdapat pada budaya tersebut.

c) Perbedaan kepentingan

Sumber konflik di bidang politik, ekonomi dan lainnya karena adanya perbedaan kepentingan antara orang dan organisasi.

d) Perubahan sosial

Perubahan sosial yang terjadi dengan cepat sesaat mengubah nilai-nilai dominan dalam lingkungan sekitar, sehingga menyebabkan adanya kelompok-kelompok dengan sikap yang berbeda-beda.

### 2.3 Klimaks

Dalam struktur cerita, konflik dan klimaks harus ada pada sebuah karya fiksi, karena keduanya merupakan komponen penting cerita. Konflik demi konflik, baik itu konflik internal dan eksternal. Klimaks hanya memungkinkannya terjadi ketika terdapat sebuah konflik. Akan tetapi, setiap adanya konflik tidak harus memiliki klimaks. Hal ini sejalan dengan fakta bahwa tidak semua konflik perlu diselesaikan. Persoalannya adalah menentukan apakah konflik tersebut merupakan konflik utama atau konflik tambahan. (Idris, 2019:15-16).

## 3. Metode Penelitian

Penelitian ini terfokus pada penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (library research). Data dalam penelitian ini berupa dialog dalam series “*Al-Qafash*” karya Bader Al-Jazzaf dan Muhammad Al-Anzi. Sumber data penelitian ini adalah series “*Al-Qafash*” karya Bader Al-Jazzaf dan Muhammad Al-Anzi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak-catat. Teknik analisis data dilakukan dengan memperhatikan semua variabel yang relevan dengan keperluan analisis, termasuk di dalamnya saling keterhubungan dan ketergantungan antara variabel (Masnani, S. W. (2005). Teknik analisis data terdiri dari display, reduksi dan penarikan kesimpulan.

## 4. Pembahasan

### 4.1 Jenis-Jenis Konflik

#### a. Konflik Internal (Tokoh)



(episode 5 menit 08.00)

Suasana percakapan Rawan dan Zaid

- Rawan : Pokoknya, aku tidak mau banyak bicara
- Rawan : Intinya aku akan membuat kegiatan pagi hari yang terbaik disekolah, masa bodoh dengan mereka, kan?
- Rawan : Mereka iri denganku, mereka makan dan menatapku seperti ....
- Rawan : Apakah kau baik-baik saja?

Berdasarkan adegan di atas, terlihat Rawan dan Zaid sedang di ruang tamu, Rawan menceritakan hal-hal yang terjadi hari ini dan Zaid mau tidak mau harus mendengarkan Rawan yang sedang berbicara tiada hentinya meskipun Zaid ingin beristirahat dengan tenang tanpa mendengarkan Rawan yang terus berbicara, sehingga Rawan yang mulai menyadari sikap berbeda dari suaminya menyanyakannya apakah kau baik-baik saja? Dan dijawab oleh Zaid dengan senyuman sebagai pertanda ia baik-baik saja karena meskipun dalam hatinya sangat ingin menyuruh Rawan agar berhenti untuk berbicara tetapi ia sadar jika mengatakan seperti itu maka akan terjadi lagi perdebatan dengan Rawan.

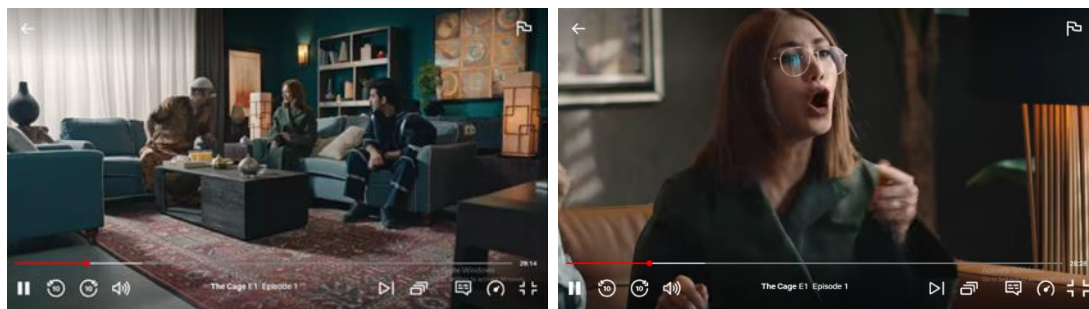


Suasana percakapan Dr.Nasser dan Lamia  
(episode 2 menit 28.41)

- Nasser : Lamia, kau berfikir untuk meninggalkanku?  
Lamia : Meninggalkanmu? Tidak  
Nasser : Kau pernah berpikir untuk berumah tangga dan mencari seseorang yang ingin diajak berumah tangga?

Berdasarkan adegan di atas, terlihat Dr. Nasser yang bertanya kepada Lamia apakah ia akan meninggalkannya? karena Dr. Nasser belum dapat memberikan menjanjikan hubungan yang serius(pernikahan) kepada lamia tapi ia tahu setiap wanita pasti menginginkan hubungan memiliki akhir yang indah yaitu pernikahan namun ketakutannya terhadap apa yang terjadi dimasalalu membuatnya tidak menjanjikan Lamia untuk menikahinya namun disisi lain Dr. Nasser juga sudah mencintai Lamia dan tidak mau kehilangannya. Hal itulah yang menimbulkan konflik dalam diri individu.

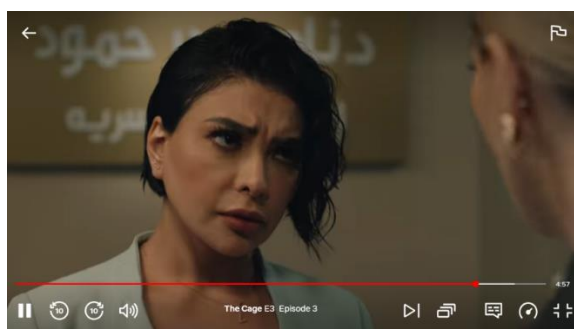
## b. Konflik Eksternal



Suasana percakapan antara Zaid dan Rawan  
(05.40 - 05.03 episode 1 menit)

- Zaid : Pagi yang buruk, Apa ini?  
Rawan : Telur mata sapi, sayang  
Zaid : Tak sekalian saja mata kambing  
Rawan : Maaf, aku tidak bisa masak apapun selain telur  
Zaid : Diam, belajarlh memasak dan belilah buku atau semacamnya

Berdasarkan adegan di atas, terlihat Zaid sedang marah kepada Rawan karena hanya memberikan sarapan telur mata sapi, menurutnya hanya melihat telur mata sapi saja sudah membuat perutnya mual, sebab ia sudah muak memakan telur dengan bentuk seperti itu selama bertahun-tahun sedangkan Rawan tidak terima dengan perlakuan Zaid karena harusnya dia memakluminya sebab ia sendiri tidak tahu memasak seharusnya Zaid menerima apa yang dimasakkan olehnya. Hal itulah yang menimbulkan konflik antara individu.



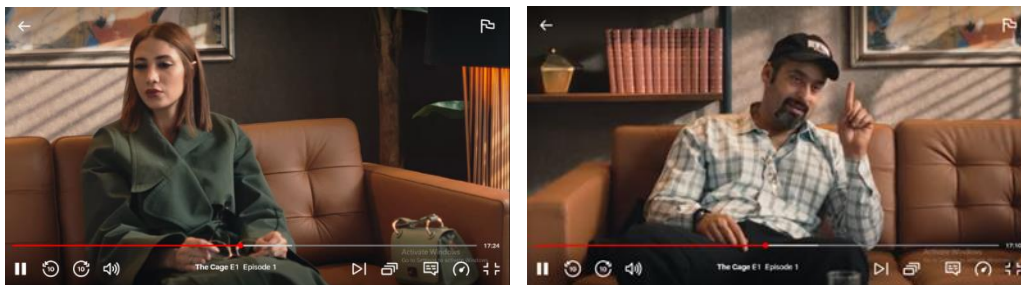
Suasana percakapan Lamia dan Hanan  
(episode 3 menit 32.11)

- Lamia : Apa maksudmu, Hanan  
Hanan : Tidak ada apa-apa  
Lamia : Itu Nasser, Nasser!  
Hanan : Sungguh? Aku tidak tahu

Berdasarkan adegan di atas, terlihat perdebatan antara Lamia dengan Hanan. Lamia terlihat emosi melihat Hanan yang ternyata mencoba mendekati Dr. Nasser, Lamia meminta penjelasan mengapa ia mendekati Dr. Nasser padahal Hanan tahu Lamia sedang dekat dengan Dr. Nasser namun Hanan hanya menjawab seolah tidak ada ikatan antara Lamia dengan Dr. Nasser jadi tidak ada salahnya ia mendekati Dr. Nasser.

## 4.2 Penyebab Terjadinya Konflik

### a. Perbedaan Antar Individu



Suasana percakapan Rawan dan Zaid  
(episode 1 menit 16.59-17.11)

- Zaid : Sangkar, pernikahan bagai sebuah kandang. Meski terbuat dari emas atau perak, tetap saja itu logam dan akan berkarat
- Rawan : Menurutmu bagaimana perasaanmu mendengar suamiku berkata seperti itu
- Rawan : Apa yang harus kurasakan?
- Zaid : Mulai lagi. Perasaan

Berdasarkan adegan di atas, terlihat perbedaan sikap antara Zaid dan Rawan yang seringkali menyebabkan terjadinya konflik di antara mereka, seperti Rawan yang sering mengambil hati perkataan yang dilontarkan oleh suaminya sedangkan Zaid merasa semua yang ia katakan memang benar adanya, maka dari itu tidak ada yang perlu dipermasalahkan.

### b. Perbedaan Kebudayaan



Suasana percakapan Rawan dan Zaid  
(episode 7 14.29)

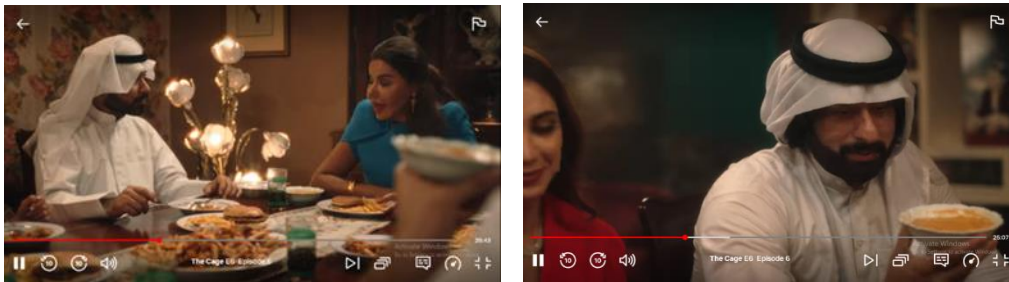
- Zaid : Air gripe bisa menyembuhkan sakit perutnya dan membuatnya tidur



- Rawan : Mengapa kau mengira perutnya sakit? Dokter bilang dia baik-baik saja
- Zaid : Dokter itu lagi! Dia baru lulus kuliah. Kau pikir dia lebih tahu dari ibu

Berdasarkan adegan di atas, terlihat perbedaan kebiasaan antara Zaid yang lebih mempercayai air yang sudah diracik oleh ibunya dibandingkan dengan perkataan dokter namun sebaliknya dengan Rawan. Kebiasaan meminumkan air gripe sudah dilakukan sejak dulu karena lingkungan keluarga Zaid masih mempercayai ramuan yang dibuat dibandingkan dokter, berbeda dengan Rawan yang sudah modern sehingga ketika ada masalah mengenai kesehatan Rawan akan memeriksakannya ke dokter.

### c. Perbedaan Kepentingan



Suasana percakapan Zaid dan Ibu Rawan (Mertua Zaid)  
(episode 6 menit 12.22-13.17)

- Ibu Rawan : Kau mau lagi “Saqr”?
- Saqr : Tidak bibi. Aku kenyang, terima kasih
- Ibu Rawan : Hubungi aku kapan pun jika ada yang ingin kau makan, aku akan memasak dan mengirimnya padamu
- Saqr : Terima kasih
- Zaid : Aku hanya penasaran kenapa aku tidak mendapatkan sup ini juga?
- Ibu Rawan : Supnya di depanmu. Makanlah

Berdasarkan adegan di atas, terlihat perbedaan kepentingan dari segi ekonomi yang dimana Ibu Rawan membedakan menantunya berdasarkan perekonomian. Terlihat ketika Ibu Rawan lebih menyukai menantunya Saqr yang memiliki perekonomian cukup stabil dengan memberikan sup buaatannya dan menanyakannya apakah ia masih mau sup tersebut? Berbeda dengan menantunya Zaid yang tidak mendapat sup buatan Ibu mertua dihadapannya, sehingga ia pun bertanya mengapa ia tidak mendapatkan sup menyebabkan terjadi konflik di antara keluarga tersebut.

### 4.3 Konflik yang Menyebabkan Klimaks

Adapun klimaks yang penulis temukan dalam film Al-Qafash yaitu ketika konflik diantara Rawan dan Zaid semakin memuncak karena Ibunya Rawan yang terus membandingkan segala hal,

seperti membandingkan kehidupan rumah tangga Rawan dengan adiknya yang lebih stabil secara ekonomi. Sebagaimana dalam dialog berikut:



- Rawan : Kau tak tahan dengan ucapan ibu, dia tidak sengaja.
- Zaid : Kebetulan saja dia selalu ucapkan hal-hal yang menyinggungku
- Zaid : Aku sebal saja dia selalu membandingkanku dengan orang lain. Aku tidak suka dibandingkan dengan orang lain
- Zaid : Dan adikmu bersikap kasar “Makanan dan kuenya dibeli di hotel, bukan di toko”
- Rawan : Kenapa kau bersikap kekanak-kanakan?

Dari adegan di atas, terlihat Rawan yang mencoba menjelaskan kepada Zaid bahwa ibunya tidak bermaksud untuk menyakiti perasaannya atau membandingkannya dengan suami adiknya yaitu Saqr. Namun Zaid merasa bahwa semua ucapan yang dikatakan ibunya bukanlah sebuah kebetulan karena tindakan Ibu Rawan tidak hanya sekali melainkan berulang kali. Rawan seolah tidak terima dengan ucapan Zaid karena ibunya tidak bermaksud seperti itu melainkan Zaid yang menyalahartikan dari ucapan ibunya. Namun Zaid sudah terlalu sakit hati dengan Ibu Rawan yang sudah sering membandingkannya, ditambah tindakan adiknya Rawan yang bersikap sombong sehingga Zaid merasa muak dan tidak tahan berada di perayaan ulang tahun Adik Rawan yaitu Awrad.

Klimaks hanya memungkinkannya terjadi ketika terdapat sebuah konflik, walaupun setiap konflik tidak mesti memiliki klimaks. Bahwa tidak semua konflik perlu diselesaikan. Meskipun kita ketahui bahwa tidak semua klimaks terdapat penyelesaian namun, dalam film Al-Qafash ditemukan penyelesaian atas konflik yang terjadi.

Terbukti setelah pertengkaran hebat Rawan dan Zaid, mereka pun memutuskan untuk mendatangi kembali konselor pernikahan mengenai hubungan pernikahan mereka yang sudah di ambang perceraian. Sehingga dilakukan beberapa solusi seperti dengan memberikan nasihat terkait permasalahan mereka dan juga sesi berbicara secara empat mata

antara Rawan dan Zaid dengan syarat menurunkan egonya masing-masing. Sebagaimana dalam adegan berikut:



- Rawan : Aku takut akan seperti ibuku  
Zaid : Perceraian dan kematian bagiku satu paket  
Rawan : Aku mencitaimu  
Zaid : Aku lebih sangat mencitaimu

Setelah berbicara berdua, mereka akhirnya menjadi lebih terbuka satu sama lain. Keterbukaan Rawan yang mengungkapkan rasa takutnya untuk menjadi seperti ibunya serta khawatir akan mengalami hal-hal yang sama, yang mungkin memiliki pengalaman yang sulit atau tidak bahagia dalam hidupnya. Sehingga, Zaid menanggapi perasaan Rawan dengan mengatakan bahwa perceraian dan kematian adalah hal yang sulit baginya, dan dia menganggap keduanya sebagai beban yang sama beratnya. Kemudian, setelah itu Zaid menjadi lebih memahami dan meresapi perasaan Rawan dan juga membuat hubungan mereka menjadi lebih kuat dengan mengatakan “Aku lebih sangat mencitaimu”.

## 5. Kesimpulan

Berdasarkan analisis konflik dalam film *Al-Qafash* karya Bader Al-Jazzaf dan Muhammad Al-Anzi yang telah di jelaskan pada pembahasan, maka disimpulkan sebagai berikut:

1. Jenis-jenis konflik yang terdapat dalam film *Al-Qafash* terdiri dari konflik internal yang terjadi dalam diri tokoh (konflik batin) dan konflik eksternal yang terjadi antar individu seperti konflik antara Rawan dan Zaid, Ibu Rawan dan Zaid, Ayah dan Ibu Rawan, Lamia dan Hanan, Lamia dan Dr. Nasser serta Dr. Nasser dan Hanan.
2. Penyebab terjadinya konflik dalam film *Al-Qafash* yaitu; perbedaan antar individu karena adanya perbedaan keinginan dan sikap yang tidak ada mau mengalah satu sama lain, perbedaan kebudayaan yaitu perbedaan yang terjadi di keluarga Zaid dan Rawan, dan perbedaan kepentingan yaitu perbedaan ekonomi antara Zaid dan Saqr.

Konflik yang menyebabkan terjadinya klimaks pada kisah Rawan dan Zaid yaitu dimana ibunya Rawan yang terus membandingkan dua menantunya dalam segala hal, seperti membandingkan kehidupan rumah tangga Rawan dengan adiknya yang lebih stabil secara ekonomi. Begitu pula klimaks ini muncul ketika Lamia dan Dr. Nasser bertengkar karena tidak

ada kepastian hubungan yang serius diberikan oleh Dr. Nasser kepada Lamia, sehingga Lamia memilih pergi dari kehidupan Dr. Nasser.

## Referensi

- Aminuddin. (2011). *Pengantar Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Hasmah, R., Masnani, S. W., & Nur, M. (2023, September). Kritik Sosial dalam Novel Lan Amūta Sudā karya Jehād Al Rajbī. *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya*, 3(3), 51-63.
- Idris, Z. (2019). "Konflik Dalam Novel Layla Turkista". *repository.unhas.ac.id*, (Diakses 20 Februari 2023)
- Masnani, S. W. (2005). Tradisi Barazanji di Kabupaten Bone Sulawesi Selatan. *Nady Al-Adab: Jurnal Bahasa Arab*, 3(2), 43-57.
- Masnani, S.W., Aminah,T., & Bahri, S. (2023). Kepribadian Tokoh Dalam Film Al-Fiil Al-Azraq: Suatu Pendekatan Psikologi Sastra. *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya*, 3(2), 37-52 (Diakses 30 Oktober 2023).
- Masnani, S. W. (2005). Tradisi Barazanji di Kabupaten Bone Sulawesi Selatan. *Nady Al-Adab: Jurnal Bahasa Arab*, 3(2), 43-57.
- Miles, M. B. & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia
- Nugrahani, Farida. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Solo: Cakra Books.
- Nurgiyantoro, B. (2002). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada
- \_\_\_\_\_, (2010). *Penilaian Pembelajaran Sastra Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPF.
- \_\_\_\_\_, (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sumardjo (1986). *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT.Gramedia.
- Soekanto, Soerjono. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta .
- Wijono. (1993). *Konflik Dalam Organisasi*. Semarang: Satya Wacana
- مفهوم الصراع وطبيعته (٢٠١٦) مجد خضر: <https://mawdoo3.com>
- Zuhriah, Z. (2018). Changes Pattern Formation Qasidah Burdah Imam Al-Būšīry. Springer, 233–243. [https://doi.org/10.1007/978-981-10-5669-7\\_20](https://doi.org/10.1007/978-981-10-5669-7_20)